

## SPRITUAL ENTREPRENEUR

*Abdul Wadud Nafis\**

**Abstrak:** *Entrepreneur that combines professionalism and spirituality will generate worldly profit and hereafter. The definition of spirituality intelligence is a person who has more ties to the spiritual and psychological aspect rather than the physical or material aspect. While entrepreneur is a talented person in a making new product, determining the new ways of production, collating the operation of new product presence, marketing and managing capital. In achieving business success, the physical and spiritual factor is required. Spiritual factors cover of skill, piety, honesty, trust, good will and others.*

**keywords:** *Entrepreneur, profesionalisme dan spiritual.*

### PENDAHULUAN.

Saat ini, wacana *entrepreneur* sudah merebak dimana-mana, bahkan sudah banyak yang menindaklanjuti hal tersebut dengan bisnis riil di lapangan. Seminar-seminar dan training kewirausahaan pun terus berkembang dan turut mendorong lahirnya para *entrepreneur* baru. Hal ini juga diikuti oleh berkembangnya berbagai komunitas *entrepreneur* di berbagai daerah.

Namun, ada sebagian *entrepreneur* yang terjebak hanya semata-mata mencari kekayaan materi tanpa memperdulikan nilai-nilai dan etika dalam berbisnis. Orientasinya hanya sekedar menumpuk kekayaan dan terjebak dengan kehidupan yang hedonis. Hal ini jelas berdampak pada kehancuran bisnisnya sendiri. Bagi mereka, nilai-nilai etika sudah tidak ada lagi dalam kamus hidupnya.

---

\* Dosen Jurusan Syari'ah STAIN Jember.

Mereka menggunakan cara apa saja agar dapat cepat kaya, seperti dengan menipu bank, praktik riba, menjual barang terlarang, atau *money game*. Padahal, jelas cara-cara seperti itu dilarang oleh Allah swt. dalam firman-Nya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu”.<sup>1</sup>

Oleh karena itu, konsep bisnis berbasis spiritual harus segera diterapkan dalam bisnis. Gede Prama, seorang pakar manajemen, pernah mengatakan, “kalau perusahaan ingin *sustainable* (bertahan) dan berumur panjang, dia harus menganut nilai-nilai spiritual. Dengan begitu, integritasnya akan teruji dan dipercaya oleh mitra bisnisnya”.

Bisnis dengan tetap menjaga nilai-nilai etika, bukan sesuatu yang tidak mungkin. Sebab, berdasarkan fakta, banyak perusahaan-perusahaan yang hancur karena tidak menjaga etika dalam berbisnis. Salah satunya adalah perusahaan energi ENRON yang didirikan di AS tahun 1985. perusahaan tersebut bangkrut karena skandal keuangan. Akibatnya, nilai sahamnya jatuh dari \$95 menjadi 45 sen. Bahkan, 20 ribu orang karyawannya kehilangan dana simpanan pensiun. Sebagian pengamat menyatakan bahwa hal ini bahkan dianggap telah membawa implikasi politik dan ekonomi yang lebih luas ketimbang tragedi WTC.

## **DEFINISI SPIRITUAL**

Definisi spiritual lebih sulit dibandingkan mendefinisikan agama atau *religion*. Para psikolog membuat beberapa definisi spiritual, pada dasarnya spiritual mempunyai

---

<sup>1</sup> Al-Qur'an, 4: 29.

beberapa arti. Di luar dari konsep agama, kita berbicara masalah orang dengan spirit atau menunjukkan spirit tingkah laku. Kebanyakan spirit selalu dihubungkan sebagai faktor kepribadian. Secara pokok spirit merupakan energi baik secara fisik dan psikologi.

Menurut kamus Webster (1963) kata spirit berasal dari kata benda bahasa latin 'Spiritus' yang berarti nafas (*breath*) dan kata kerja "Spirare" yang berarti bernafas. Melihat asal katanya, untuk hidup adalah untuk bernafas, dan memiliki nafas artinya memiliki spirit. Menjadi spiritual berarti mempunyai ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spiritual merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai makna hidup dan tujuan hidup. Spiritual merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan kesejahteraan seseorang<sup>2</sup>.

Spiritual dalam pengertian luas merupakan hal yang berhubungan dengan spirit, sesuatu yang spiritual memiliki kebenaran yang abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat duniawi, dan sementara, di dalamnya mungkin terdapat kepercayaan terhadap kekuatan supernatural seperti dalam agama, tetapi memiliki penekanan terhadap pengalaman pribadi. Spiritual dapat merupakan eksperisi dari kehidupan yang dipersepsikan lebih tinggi, lebih kompleks atau lebih terintegrasi dalam pandangan hidup seseorang, dan lebih dari pada hal yang bersifat indrawi. Salah satu aspek dari menjadi spiritual adalah memiliki arah tujuan, yang secara terus menerus meningkatkan

---

<sup>2</sup> Aliah B. 2001, Purwakanta Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 288

kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ke-tuhanan dan alam semesta dan menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari alat indra, perasaan, dan pikiran. Pihak lain mengatakan bahwa aspek spiritual memiliki dua proses, pertama proses ke atas yang merupakan tumbuhnya kekuatan internal yang mengubah hubungan seseorang dengan Tuhan, kedua proses kebawah yang ditandai dengan peningkatan realitas fisik seseorang akibat perubahan internal.<sup>3</sup> Konotasi lain, perubahan akan timbul pada diri seseorang dengan meningkatnya kesadaran diri, di mana nilai-nilai ketuhanan di dalam akan termanifestasi keluar melalui pengalaman dan kemajuan diri.

Apakah ada perbedaan antara spiritualitas dan religiusitas? Spiritualitas adalah kesadaran diri dan kesadaran individu tentang asal, tujuan dan nasib. Agama adalah kebenaran mutlak dari kehidupan yang memiliki manifestasi fisik di atas dunia. Agama merupakan praktek perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu yang dianut oleh anggota-anggotanya. Agama memiliki kesaksian iman, komunitas dan kode etik, dengan kata lain spiritual memberikan jawaban siapa dan apa seseorang itu (keberadaan dan kesadaran). Sedangkan agama memberikan jawaban apa yang harus dikerjakan seseorang (perilaku atau tindakan). Seseorang bisa saja mengikuti agama tertentu, namun memiliki spiritualitas. Orang - orang dapat menganut agama yang sama, namun belum tentu mereka memiliki jalan atau tingkat spiritualitas yang sama.

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, 290

### **DEFINISI ENTREPRENEUR .**

Istilah *Entrepreneur* sudah tidak asing lagi saat ini. Namun, apa pengertian yang sebenarnya? Menurut kamus besar bahasa Indonesia *entrepreneur* adalah orang yang pandai atau berbakat mengenai produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkan, serta mengatur permodalan operasinya

### **KONSEP DASAR ENTREPRENEUR .**

Dalam Islam, anjuran untuk berusaha dan giat bekerja sebagai bentuk realisasi dari kekhalifahan manusia tercermin dalam surat al--Ra'd : 11 yang maksudnya "Sesungguhnya Allah tidak akan merubah suatu kaum kecuali kaum itu mau merubah dirinya sendiri".<sup>4</sup> Menurut al-Baghdadi sebagaimana dikutip Yusanto dan Kusuma bahwa ayat ini bersifat *'ām* (umum), yakni siapa saja yang mencapai kemajuan dan kejayaan bila mereka sudah merubah sebab-sebab kemundurannya yang diawali dengan merumuskan konsepsi kebangkitan.

Dari segi karakteristik perilaku, *entrepreneur* adalah mereka yang mendirikan, mengelola, mengembangkan, dan melembagakan perusahaan miliknya sendiri. *Entrepreneur* adalah mereka yang bisa menciptakan kerja bagi orang lain dengan berswadaya.

Definisi ini mengandung asumsi bahwa setiap orang yang mempunyai kemampuan normal, bisa menjadi wirausahawan asalkan mempunyai i'tikad dan kesempatan untuk belajar dan berusaha.

---

<sup>4</sup> M. Ismail Yusanto dan M. Karebet Wijayakusuma, *Menggagas Bisnis Islami* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 34.

Berwirausaha melibatkan dua unsur pokok (1) peluang dan, (2) kemampuan menanggapi peluang, Berdasarkan hal tersebut maka definisi kewirausahaan adalah “tanggapan terhadap peluang usaha yang terungkap dalam seperangkat tindakan serta membuahkan hasil berupa organisasi usaha yang melembaga, produktif dan inovatif.”<sup>5</sup>

Semangat, perilaku dan kemampuan *entrepreneur* tentunya bervariasi satu sama lain dan atas dasar itu *entrepreneur* dikelompokkan menjadi tiga tingkatan yaitu: *entrepreneur* andal, *entrepreneur* tangguh, dan *entrepreneur* unggul.

Adapun ciri dari kedua kriteria tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ciri dan Kemampuan *Entrepreneur* .

- a. Berpikir dan bertindak strategik, adaptif terhadap perubahan dalam berusaha mencari peluang keuntungan termasuk yang mengandung resiko agak besar dan dalam mengatasi masalah.
- b. Selalu berusaha untuk mendapat keuntungan melalui berbagai keunggulan dalam memuaskan langganan.
- c. Berusaha mengenal dan mengendalikan kekuatan dan kelemahan perusahaan (dan pengusahanya) serta meningkatkan kemampuan dengan sistem pengendalian intern.
- d. Selalu berusaha meningkatkan kemampuan dan ketanggungan perusahaan terutama dengan pembinaan motivasi dan semangat kerja serta pemupukan permodalan.

---

<sup>5</sup> Joko Sutrisno, pengembangan pendidikan berwawasan kewirausahaan sejak usia dini dalam makalahnya <http://wirausahonet.tripod.com/id10.html>

2. Ciri dan Kemampuan *Entrepreneur* Unggul
  - a. Berani mengambil resiko serta mampu memperhitungkan dan berusaha menghindarinya.
  - b. Selalu berupaya mencapai dan menghasilkan karya bakti yang lebih baik untuk pelanggan, pemilik, pemasok, tenaga kerja, masyarakat, bangsa dan negara.
  - c. Antisipasif terhadap perubahan dan akomodatif terhadap lingkungan.
  - d. Kreatif mencari dan menciptakan peluang pasar dan meningkatkan produktivitas dan efisiensi.
  - e. Selalu berusaha meningkatkan keunggulan dan citra perusahaan melalui inovasi di berbagai bidang.

### ***ENTREPRENEURSHIP DALAM ISLAM.***

Keberhasilan seorang entrepreneur dalam Islam bersifat independen. Artinya keunggulannya berpusat pada integritas pribadinya, bukan dari luar dirinya. Hal ini selain menimbulkan kehandalan menghadapi tantangan, juga merupakan garansi tidak terjebak dalam praktek-praktek negatif dan bertentangan dengan peraturan, baik peraturan negara maupun peraturan agama. Integritas wirausahawan muslim tersebut terlihat dalam sifat - sifatnya, antara lain:

1. Taqwa, tawakal, zikir dan bersyukur. *Entrepreneur* muslim memiliki keyakinan yang kukuh terhadap kebenaran agamanya sebagai jalan keselamatan, dan bahwa dengan agamanya ia akan menjadi unggul. Keyakinan ini membuatnya melakukan usaha dan kerja sebagai dzikir dan bertawakal serta bersyukur pasca usahanya.
2. Motivasinya bersifat vertikal dan horisontal. Secara horizontal terlihat pada dorongannya untuk

- mengembangkan potensi dirinya dan keinginannya untuk selalu mencari manfaat sebesar mungkin bagi orang lain. Sementara secara vertikal dimaksudkan untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT. Motivasi di sini berfungsi sebagai pendorong, penentu arah dan penetapan skala prioritas.
3. Niat Suci dan Ibadah. Bagi seorang muslim, menjalankan usaha merupakan aktifitas ibadah sehingga ia harus dimulai dengan niat yang suci (*lillāhi ta'ālā*), cara yang benar, dan tujuan serta pemanfaatan hasil secara benar. Sebab dengan itulah ia memperoleh garansi keberhasilan dari Tuhan.
  4. Memandang Status dan profesi sebagai amanah. *Entrepreneur* muslim senantiasa menyadari bahwa statusnya atau profesinya sebagai amanah. Karena itu, keberadaannya dalam tugas dan jabatan apapun selalu digunakan untuk mencapai penunaian amanah itu.
  5. Aktualisasi diri untuk melayani. *Entrepreneur* muslim senantiasa berusaha untuk mengaktualisasikan dirinya, melayani konsumen yang menaruh harapan kepadanya atau kerjanya. Semuanya dilakukan dengan penuh kesadaran bahwa, apa yang dilakukan sebagai pengabdian kepada Allah SWT.
  6. Mengembangkan Jiwa Bebas Merdeka. Bagi *entrepreneur* muslim, perlu memiliki jiwa bebas-merdeka. Baginya rahmat Tuhan dan rezeki-Nya sangat tidak terbatas sehingga cara dan upaya untuk mencapainya sangat luas pula. Perasaan ini membuatnya menjadi agak tampak tak merasa terikat dengan sistem yang ada. Namun kebebasannya selalu didasari pada patok-patok atau filosofi dan nilai - nilai yang dianggapnya benar.



7. Azam Bangun Lebih Pagi. Rasulullah mengajarkan kepada kita agar mulai bekerja sejak pagi hari. Setelah sholat Subuh, kalau tidak terpaksa, sebaiknya jangan tidur lagi. Bergeraklah untuk mencari rezeki dari *Rabb*-mu. Para malaikat akan turun dan membagi rezeki sejak terbit fajar sampai terbenam matahari.
8. Selalu berusaha Meningkatkan Ilmu dan Ketrampilan. Ilmu pengetahuan dan ketrampilan, dua pilar bagi pelaksanaan suatu usaha. Oleh karenanya, memenej usaha berdasarkan ilmu dan ketrampilan di atas landasan iman dan ketaqwaan merupakan salah satu kunci keberhasilan seorang *entrepreneur*.
9. Semangat Hijrah. Hijrah merupakan salah satu strategi Nabi Muhammad saw, yang pantas diteladani dan sangat cocok untuk diterapkan dalam dunia bisnis. Makna hijrah ini bukan hanya berarti kepindahan fisik semata, namun juga bermakna meninggalkan perbuatan yang dilarang Allah dan berusaha sekuat tenaga untuk menalankan perintah-Nya. Hijrah (dalam arti fisik dan spiritual) dalam berbisnis akan mendatangkan semangat baru, bahkan juga peluang baru yang tidak diduga sebelumnya.
10. Keberanian Memulai. Keberanian seringkali bukan merupakan bawaan lahir. Sebab, setiap orang dapat mengembangkan keberaniannya, dan bila dilakukan secara sungguh-sungguh keberanian tersebut akan berkembang dan berdayaguna. Bill Gates merupakan salah satu contoh yang baik dalam hal ini.
11. Memulai Usaha dengan Modal Sendiri Walaupun Kecil.

Memulai usaha dengan modal sendiri meskipun kecil, apalagi kalau modal itu diperoleh dari hasil keringat sendiri ( bukan dari warisan apalagi meminta-minta ), merupakan awal yang baik untuk meraih sukses.

12. Sesuai Bakat

Setiap manusia dikarunia Allah kelebihan dan kekurangan. Kelebihan atau potensi dalam diri seseorang dapat dikembangkan atau dimenej untuk mencari rezek. Usaha yang dirintis dari hobby atau potensi atau ketrampilan yang ada dalam dirinya akan lebih berpeluang untuk sukses. Sebab ia akan selalu bersemangat, pekerjaannya menyenangkan, sehingga ia akan mencintainya. Hampir semua pengusaha yang sukses memulai usahanya dari sesuatu yang dicintai dan potensi yang ada dalam dirinya.

13. Jujur

Kejujuran merupakan salah satu kata kunci dalam kesuksesan seorang *entrepreneur*. Sebab suatu usaha tidak akan bisa berkembang sendiri tanpa ada kaitan dengan orang lain. Sementara kesuksesan dan kelanggengan hubungan dengan orang lain atau pihak lain, sangat ditentukan oleh kejujuran kedua belah pihak.

14. Suka Menyambung Tali Silaturahmi

*Entrepreneur* haruslah sering melakukan silaturahmi dengan mitra bisnis dan bahkan juga dengan konsumennya. Hal ini harus merupakan bagian dari integritas seorang wirausahawan muslim. Sebab dalam perfektif Islam, silaturahmi selain meningkatkan ikatan persaudaraan juga akan membuka peluang - peluang bisnis baru.

15. Memiliki Komitmen Pada Pemberdayaan

Menurut perspektif Islam keberhasilan seseorang dalam usahanya bukanlah mutlak merupakan hasil kerjanya, melainkan merupakan kerja kolektif sejumlah manusia yang terkait dengannya. Oleh karenanya Islam menekankan sekali pentingnya komitmen pemberdayaan. Sedemikian pentingnya, sehingga menurut Islam, dalam harta seseorang selalu terdapat hak - hak orang miskin.<sup>6</sup> Komitmen pada pemberdayaan memiliki arti luas, dan pelaksanaannya merupakan bagian dari tanggungjawab social pengusaha.

16. Menunaikan Zakat, Infaq dan Sadaqah ( ZIS )

Menunaikan zakat, infaq dan sadaqah harus menjadi budaya wirausahawan muslim. Menurut Islam sudah jelas, harta yang digunakan untuk membayar ZIS, tidak akan hilang, bahkan menjadi tabungan kita yang akan dilpatgandakan oleh Allah, di dunia dan di akhirat kelak.

17. Puasa dan Sholat Sunat dan Sholat Malam

Hubungan antara bisnis dan keluarga ibarat dua sisi mata uang sehingga satu sama lain tidak bisa dipisahkan. Sebagai seorang *entrepreneu* , disamping menjadi pemimpin di perusahaannya dia juga menjadi pemimpin di rumah tangganya. Membiasakan keluarga, istri, anak, untuk melaksanakan puasa-puasa atau sholat-sholat sunat

18. Mengasuh Anak Yatim

Sebagai pengusaha, mengasuh anak yatim merupakan kewajiban. Mengasuh atau memelihara dalam arti memberikan kasih sayang dan nafkah

---

<sup>6</sup> Al-Qur'an, 51: 19

(makan, sandang, papan dan biaya pendidikan). Lebih baik lagi bila juga kita berikan bekal ( ilmu/agama/ketrampilan) sehingga mereka akan mampu mandiri menjalani kehidupan di kemudian hari.

19. Memampukan Orang Miskin

Memampukan orang miskin adalah pekerjaan yang sangat mulia di sisi Allah dan merupakan tabungan kita untuk akhirat. Kalau kita menabung untuk akhirat, maka dunia otomatis bisa diraih. Jadi dengan kata lain, kalau kita ingin dikayakan oleh Allah maka kita harus mau dan berani mengayakan orang lain, atau, dengan jalan memampukan orang miskin.

20. Mengembangkan Sikap Toleransi

Toleransi, *tenggang rasa*, *tepo sliro* ( Jawa ) merupakan sikap yang penting dimiliki wirausahawan. Dengan demikian, tampak orang bisnis itu supel, mudah bergaul, fleksibel, pandai melihat situasi dan kondisi, teguh memegang prinsip namun tidak kaku dalam berhubungan dengan pihak lain ( termasuk dengan pelanggannya ).

21. Bersedia Mengakui Kesalahan dan Suka Bertaubat

Kesalahan dan kegagalan bagi wirausahawan muslim merupakan hal berharga dan bias menjadi guru di kemudian hari. Dari situ ia akan selalu melakukan koreksi dan introspeksi diri, tanpa harus diketahui publik. Pengakuan terhadap kesalahan atau kegagalan merupakan bagian dari perubahan sikap ( taubat ). Sementara itu mengungkap aib orang lain tetap merupakan perbuatan tercela.

Senada dengan hal diatas, Ya'qub mengungkapkan bahwa untuk mencapai keberhasilan dan usaha, diperlukan faktor fisik material dan material spiritual. Faktor fisik

material yang dibutuhkan dalam keberhasilan usaha adalah tenaga, kapital dan alat-alat. Sedangkan faktor-faktor mental spiritual meliputi: keterampilan (*skill*), takwa, kejujuran (*sidqun*), amanah, niat yang baik, azam (kemauan keras), *tawakkal*, *istiqāmah* (ketekunan), syukur dan *qanā'ah* serta sikap *maḥmūdah*

## PENUTUP

Sebagai konsekuensi pentingnya kegiatan wirausaha, Islam menekankan pentingnya pembangunan dan penegakkan budaya kewirausahaan dalam kehidupan setiap muslim. Budaya kewirausahaan muslim itu bersifat manusiawi dan religius, berbeda dengan budaya profesi lainnya yang tidak menjadikan pertimbangan agama sebagai landasan kerjanya.

Dengan demikian pendidikan wirausahawan muslim akan memiliki sifat-sifat dasar yang mendorongnya untuk menjadi pribadi yang kreatif dan handal dalam menjalankan usahanya atau menjalankan aktivitas pada perusahaan tempatnya bekerja.

## DAFTAR RUJUKAN

- Candra, Purdi E. *Menjadi Entrepreneur Sukses*. Jakarta: PT. Gramedia Widasarana Indonesia, 2001.
- IQ dan SQ dalam <http://wirausahonet.tripod.com/id10.html>*
- Nitisemito, Alex S., "Perilaku Wirausaha" dalam *National Muslim Entrepreneurship Training* pada 7 dan 8 Oktober 2006 di Widyaloka Convention Hall Unibraw.
- Notoatmojo, Soekodjo. *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.
- Dessler, Gary., *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Terj. Bennyamin Molan. Jakarta: PT. Prenhalindo, 1991.

- Materi Kewirausahaan dalam [http://www.e-dukasi.net/modul\\_online/MO\\_11/eko206\\_11.htm](http://www.e-dukasi.net/modul_online/MO_11/eko206_11.htm)
- Suryanto (ed). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Apollo, 1977.
- Siagian, Salim dan Asfahani. *Kewirausahaan Indonesia dengan Semangat 17.8.45*. Jakarta: PT. Putra Timur bekerjasama dengan PUSLATKOM dan PK Depkop, 1999.
- Yusanto, M. Ismail dan M. Karebet Wijayakusuma. *Menggagas Bisnis Islami*. Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Sutrisno, Joko. *Pengembangan pendidikan berwawasan kewirausahaan sejak usia dini dalam makalahnya* <http://wirausahenet.tripod.com/id10.html>
- Meredith, Geoffrey G. *Kewirausahaan Teori dan Praktik*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1996.
- Harefa, Andreas, *langkah-langkah memulai Usaha Sendiri* dalam <http://www.ekafood.com/10kiat.htm>
- Ya'qub. *Kode Etik Dagang Menurut Islam*. Bandung: Diponegoro, 1992.
- Tasmara, Toto. *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1994.